

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PROFITABILITAS USAHA TERNAK  
ITIK PEDAGING (*Anas sp*) DI DESA BATEE PUTEH KECAMATAN  
LANGSA LAMA KOTA LANGSA**

Alvina Zahra<sup>1</sup>, Kiagus M. Zain Basriwijaya<sup>2</sup>, Faoeza Hafiz Saragih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Langsa,  
Aceh, Indonesia.

Email: [alvina2002z@gmail.com](mailto:alvina2002z@gmail.com)

***Corresponding Author***

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the cost structure and profitability of the broiler duck farming business (*Anas Sp*) in Batee Puteh village, Langsa Lama sub-district, Langsa city. The method used is a survey method and direct interviews with breeders. The population in this study were breeders who cultivated broiler ducks with an ownership scale of more than 100 individuals, totaling 2 people. The method used in sampling is the Census Method, namely by taking the entire population to be used as a sample. The data collected includes primary data and secondary data. The research results show that the cost structure incurred by breeders consists of: fixed costs amounting to IDR 4.473.535,-/year with a percentage of 2,98% and variable costs as big as IDR 79,369,000/year with a percentage of 52,91%. The total income received by duck breeders in Batee Puteh Village is IDR151.200.000,-/year with total production costs of IDR83.842.535,-/year thereby generating huge profits IDR67.357.465,-/Year and IDR5.613.122,-/Month with the average profit being IDR33.678.733,-/Year and IDR2.806.561,-/Month. Based on the results of the sensitivity analysis under normal conditions and after changes in production, a 5% decrease in production, a 10% increase in feed prices and a 15% decrease in cage usage costs indicate that the duck farming business in Batee Puteh Village is still feasible to run.*

**Keywords:** *Feasibility, Sensitivity, Cost Structure, Duck Farming Business*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya dan profitabilitas usaha ternak itik pedaging (*anas sp*) di Desa Batee Puteh Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang yang mengusahakan ternak itik pedaging dengan skala kepemilikan lebih dari 100 ekor dimana berjumlah 2 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Metode Sensus yaitu dengan mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan Struktur biaya yang dikeluarkan oleh peternak terdiri dari biaya tetap sebesar Rp4.473.535,-/Tahun dengan persentase 2,98% dan biaya variabel sebesar Rp79.369.000,-/Tahun

dengan persentase 52,91%. Penerimaan yang diterima oleh peternak itik di Desa Batee Puteh secara keseluruhan sebesar Rp151.200.000,-/tahun dengan total biaya produksi sebesar Rp83.842.535,-/Tahun sehingga menghasilkan keuntungan sebesar Rp67.357.465,-/Tahun dan Rp5.613.122,-/Bulan dengan keuntungan rata-rata adalah Rp33.678.733,-/Tahun dan Rp2.806.561,-/Bulan. Berdasarkan Hasil analisis sensitivitas pada kondisi normal dan setelah terjadi perubahan penurunan produksi sebesar 5%, kenaikan harga pakan sebesar 10% dan penurunan biaya penggunaan kandang sebesar 15% menunjukkan bahwa usaha ternak itik di Desa Batee Puteh masih tetap layak untuk dijalankan.

**Kata kunci:** Kelayakan, Sensitivitas, Struktur Biaya, Usaha Ternak Itik

## PENDAHULUAN

Usaha peternakan unggas di Indonesia relatif lebih berkembang dibandingkan dengan usaha peternakan lainnya. Hal ini terlihat dari kontribusinya yang cukup besar dalam memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memenuhi kebutuhan pangan yang bernilai gizi tinggi. Usaha ternak itik merupakan salah satu usaha peternakan unggas yang cukup berkembang di Indonesia. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam, ternak itik memiliki potensi yang cukup signifikan dalam produksi telur dan daging. Dibandingkan dengan jenis unggas lainnya, itik memiliki keunggulan di antaranya adalah tahan terhadap penyakit, mudah beradaptasi dengan kondisi setempat, serta mudah dalam pemeliharaannya. Oleh karena itu, peternakan itik tidak terlalu beresiko sehingga sangat potensial untuk dikembangkan (Rambu, 2022).

Usaha ternak itik semakin banyak digemari sebagai alternatif bentuk bisnis peternakan unggas yang menguntungkan. Semakin banyak masyarakat yang memilih ternak itik sebagai sarana investasi dan sumber penghasilan, baik sebagai usaha sampingan maupun usaha utama. Sehingga menjadikan peternakan sebagai salah satu usaha yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia (Rahma *et al.*, 2021). Aceh merupakan salah satu sentra pengembangan usaha ternak itik. Populasi itik pada tahun 2021 yaitu mencapai 2.180.309 ekor dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan populasi mencapai 2.223.913 ekor (BPS Provinsi Aceh, 2022)

Kota Langsa merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Aceh. Di Kota Langsa terdapat 4 kecamatan yang saat ini tengah mengembangkan budidaya ternak itik (Basriwijaya *et al.*, 2021), salah satunya Kecamatan Langsa Lama sebagai daerah terbesar kedua penghasil populasi itik setelah Langsa Timur yang memiliki

populasi ternak sebanyak 10.391 ekor dengan jumlah peternak 280 orang. Desa dengan jumlah itik terbanyak di Langsa Lama adalah Desa Bate Puteh dengan populasi ternak itik sebanyak 2.068 ekor dan desa dengan jumlah itik terendah adalah Desa Sidodadi dengan populasi ternak itik sebanyak 91 ekor (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Langsa Lama, 2023).

Salah satu unggas yang menghasilkan daging dan memiliki prospek yang baik terhadap pengembangan usaha ternak adalah itik pedaging. Pengembangan usaha tersebut berkontribusi dalam sektor peternakan. Usaha peternakan itik pedaging memiliki potensi strategis yang mampu memenuhi kebutuhan daging di pasaran serta mampu meningkatkan pendapatan peternak (Srianingrum *et al.*, 2023). Desa Batee Puteh Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa memiliki kondisi alam yang mendukung berkembangnya kegiatan di bidang peternakan sehingga masyarakat menjadikan usaha ternak itik sebagai usaha sampingan khususnya usaha ternak itik pedaging. Namun usaha ternak itik di Desa Batee Puteh saat ini masih menghadapi beberapa permasalahan diantaranya adalah pola pengusahaan yang cenderung masih secara tradisional dan biaya yang dikeluarkan untuk pakan seringkali tidak sebanding dengan produksi yang dihasilkan sehingga peternak menjadi merugi (Hanisah *et al.*, 2023). Sehingga perlu dikaji lebih jauh seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak itik yang dilakukan masyarakat, seberapa besar kemampuan input yang dikeluarkan untuk menghasilkan output. Menurut Nuswardhani (2018) jika kenaikan harga output yang diterima peternak tidak sebanding dengan kenaikan harga input produksi yang harus dibayar peternak disertai dengan semakin lambatnya peningkatan produktivitas berakibat rendahnya pendapatan peternak.

Analisis biaya dan pendapatan sangat diperlukan sebagai bahan dalam mengambil keputusan mengenai penggunaan teknologi dan didalam memilih prioritas yang paling baik untuk waktu yang akan datang dengan tujuan untuk meningkatkan produksi usaha ternak dan memperbaiki taraf hidup. Dalam melakukan usaha perlu adanya struktur biaya yang baik dan benar untuk mengetahui jenis pengeluaran apa saja yang sudah dikeluarkan perusahaan sehingga bisnis akan terus berputar serta kinerja keuangan menjadi efisien. Data dan informasi tentang keuntungan, penjualan dan total modal dapat digunakan untuk mengetahui pengembangan modal atas penjualan dan pengembangan modal atas keuntungan (Wulandari *et al.*, 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur biaya dan profitabilitas usaha ternak itik pedaging (*Anas Sp*) di Desa Batee Puteh Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2024 dan dilaksanakan di Desa Bate Puteh Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. Lokasi penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra pengembangan usaha ternak itik yang masih menghadapi beberapa permasalahan diantaranya adalah pola pengusahaan yang cenderung masih secara tradisional dan biaya yang dikeluarkan untuk pakan seringkali tidak sebanding dengan produksi yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan wawancara langsung dengan para peternak. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang yang mengusahakan ternak itik pedaging dengan skala kepemilikan lebih dari 100 ekor dimana berjumlah 2 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Metode Sensus yaitu dengan mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder.. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

### **a. Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dengan menjumlahkan hasil dari total biaya tetap dan biaya variabel. (Finka, 2020). Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

$TC$  = Biaya Total (Rp/periode produksi)

$TFC$  = Total Biaya Tetap (Rp/periode produksi)

$TVC$  = Total Biaya Variabel (Rp/periode produksi)

Perhitungan Biaya Tetap Rata-Rata ( $AFC$ ) menggunakan rumus :

$$AFC = TFC/Q$$

Keterangan :

$AFC$  = Biaya Tetap Rata-Rata (Rp/Unit)

$TFC$  = Biaya Tetap (Rp/periode produksi)

$Q$  = Jumlah Produksi (Kg/periode produksi)

Perhitungan Biaya Variabel Rata-Rata ( $AVC$ ) menggunakan rumus :

$$AVC = TVC/Q$$

Keterangan :

$AVC$  = Biaya Variabel Rata-Rata (Rp/periode produksi)

$TVC$  = Biaya Variabel (Rp/periode produksi)

$Q$  = Jumlah Produksi (Kg/periode produksi)

Perhitungan Biaya Total Rata-Rata ( $AC$ ) menggunakan rumus :

$$AC = TC/Q \text{ Atau } AC = AFC + AVC$$

Keterangan :

$AC$  = Biaya Total Rata-Rata (Rp/Unit)

$AFC$  = Biaya Tetap Rata-Rata (Rp/Unit)

$AVC$  = Biaya Variabel Rata-Rata (Rp/Unit)

## **b. Penerimaan**

Penerimaan adalah perkalian jumlah unit yang dijual dengan harga per unit produk tersebut. Menurut Ekowati *et al* (2014) menggambarkan rumus penerimaan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

$TR$  = Penerimaan (Rp/periode produksi)

$P$  = Harga Produksi (Rp/kg)

$Q$  = Jumlah Produksi (kg/periode produksi)

## **c. Keuntungan**

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan oleh peternak. Menurut Soekartiwi (dalam Atmaja, 2018) rumus

keuntungan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan (Rp/periode produksi)

$TR$  = Penerimaan (Rp/periode produksi)

$TC$  = Total Biaya (Rp/periode produksi)

#### **d. Net Present Value (NPV)**

*Net Present Value (NPV)* adalah selisih antara nilai sekarang dari arus kas yang masuk dengan nilai sekarang dari arus kas yang keluar pada periode waktu tertentu (Ariadi *et al.*, 2021). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPV = \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Dimana :

$Bt$  = *Benefit* tahun ke  $t$

$Ct$  = *Cost* tahun ke  $t$

$I$  = *Discount Rate*

$T$  = Tahun

Dengan Kriteria :

1. Jika  $NPV > 0$  maka usaha layak untuk dilakukan
2. Jika  $NPV < 0$  maka usaha tidak layak dilakukan
3. Jika  $NPV = 0$  maka usaha berada dalam keadaan *BEP*

#### **e. Net B/C ratio**

*Net B/C ratio* merupakan perbandingan jumlah nilai bersih sekarang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang negatif (Putri, 2021). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Net\ B/C = \frac{PV +}{PV -}$$

Dimana :

1.  $Net\ B/C > 1$ , artinya usaha layak untuk dijalankan
2.  $Net\ B/C = 1$ , artinya usaha yang dijalankan berada pada titik impas
3.  $Net\ B/C < 1$ , artinya usaha yang dijalankan tidak layak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Biaya

Struktur biaya adalah jenis-jenis biaya yang dikeluarkan untuk usaha dalam hal ini adalah usaha peternakan mulai dari persiapan kandang, peralatan, pembelian bibit, pakan, obat-obatan, tenaga kerja sampai proses panen dan membentuk satu kesatuan biaya. Untuk menganalisis struktur biaya maka harus diketahui terlebih dahulu jenis-jenis biaya yang dikeluarkan. Berikut ini jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi itik di Desa Batee Puteh:

#### 1. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam berusaha ternak dari awal sampai usaha memperoleh manfaat beberapa tahun kemudian. Rincian biaya investasi peternak itik pedaging di Desa Batee Puteh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Biaya Investasi Usaha Ternak Itik**

No.	Nama	Jumlah Biaya Investasi (Rp)
1.	Amar Ansari	61.381.000
2.	Lita Marlina	4.773.000
<b>Total</b>		<b>66.154.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>33.077.000</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat biaya total investasi yang dikeluarkan peternak pada usaha ternak itik yaitu sebesar Rp66.154.000,- dengan rata-rata sebesar Rp33.077.000,-. Biaya ini terdiri dari biaya investasi kandang dan peralatan. Biaya yang dikeluarkan merupakan modal awal usaha ternak itik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Fitriani (2020), dimana biaya investasi merupakan biaya awal yang dikeluarkan saat menjalankan usaha.

## 2. Biaya Produksi

Biaya produksi usaha ternak itik merupakan seluruh biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak selama proses usaha ternaknya untuk meningkatkan hasil produksi. Biaya produksi usaha tenak itik di Desa Bate Puteh meliputi; biaya bibit, biaya pakan dan obat-obatan, biaya penyusutan kandang dan peralatan, biaya tenaga kerja, dan biaya transportasi. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak itik pedaging di Desa Batee Puteh dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

### a. Biaya Tetap (FC)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun tingkat output berubah dalam artian biaya yang tidak habis dipakai dalam sekali proses produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak itik pedaging di Desa Batee Puteh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Biaya Tetap Usaha Ternak Itik**

No.	Nama	Jumlah Biaya Tetap (Rp/Tahun)
1.	Amar Ansari	3.709.830
2.	Lita Marlina	763.705
<b>Total</b>		<b>4.473.535</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>2.236.768</b>

Tabel di atas menunjukkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak pada usaha ternak itik. Biaya tersebut meliputi biaya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Adapun kandang yang digunakan terbuat dari besi dan kayu dimana atap kandang terbuat dari seng dan beralaskan tanah sedangkan peralatan yang digunakan oleh peternak diantaranya adalah tempat minum, tempat makan, ember, lampu, sapu dan selang. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak sebesar Rp4.473.535,-/Tahun dengan rata-rata Rp2.236.768,- /Tahun. Jika di kalkulasikan dalam Rp/Bulan diperoleh total biaya tetap sebesar Rp372.795,- dengan rata-rata Rp186.397,-.

### b. Biaya Variabel (VC)

Biaya variabel adalah biaya yang akan berubah apabila tingkat output berubah dalam artian biaya yang habis dipakai dalam sekali proses produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Biaya Variabel Usaha Ternak Itik**

No.	Nama	Jumlah Biaya Varabel (Rp/Tahun)
1.	Amar Ansari	55.488.000



2.	Lita Marlina	23.881.000
<b>Total</b>		<b>79.369.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>39.684.500</b>

Tabel di atas menunjukkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak pada usaha ternak itik. Biaya tersebut terdiri dari biaya sarana produksi yang meliputi biaya bibit/DOD, biaya obat-obatan dan vitamin, serta biaya pakan pelet, dedak, sagu dan pakan limbah, biaya listrik, biaya transportasi berupa becak yang digunakan peternak untuk mengantarkan ternak ke konsumen, biaya tenaga kerja, biaya tenaga kerja sanitasi kandang, pemberian pakan, obat-obatan dan pemanenan. Total biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak itik sebesar Rp79.369.000,-/Tahun dan Rp6.614.083,-/Bulan dengan rata-rata Rp39.684.500,-/Tahun dan Rp3.307.042,-/Bulan.

Setelah diketahui jenis-jenis biaya yang dikeluarkan oleh peternak maka dapat dilihat struktur biayanya. Tabel berikut adalah struktur biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi itik di Desa Batee Puteh.

**Tabel 4. Struktur Biaya Usaha Ternak Itik**

No.	Komponen Biaya	Jumlah(Rp)	Persentase (%)
<b>Biaya investasi</b>			
1.	Kandang	64.000.000	42,67
2.	Peralatan	2.154.000	1,44
<b>Total biaya investasi</b>		<b>66.154.000</b>	<b>44,10</b>
<b>Biaya tetap/Tahun</b>			
1.	Penyusutan kandang	4.320.000	2,88
2.	Penyusutan peralatan	153.535	0,10
<b>Total biaya tetap</b>		<b>4.473.535</b>	<b>2,98</b>
<b>Biaya variabel/Tahun</b>			
1.	Sarana produksi		
	Bibit/dod ( <i>Day Old Duck</i> )	37.200.000	24,80
	Obat-obatan	568.000	0,38
	Vitamin	848.000	0,57
	Pakan	25.321.000	16,88
2.	Penerangan		
	Listrik	3.000.000	2,00
3.	Transportasi		
	Becak	2.880.000	1,92

4.	Tenaga kerja		
	Sanitasi kandang	864.000	0,58
	Pembelian pakan dan obat-obatan	8.160.000	5,44
	Pemanenan	528.000	0,35
	<b>Total biaya variabel</b>	<b>79.369.000</b>	<b>52,91</b>
	<b>Biaya Total</b>	<b>149.996.535</b>	<b>100</b>
	<b>Biaya Rata-rata</b>	<b>74.998.268</b>	<b>50</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jenis-jenis biaya yang dikeluarkan oleh peternak terdiri dari; 1). Biaya investasi sebesar Rp66.154.000,- dengan tingkat persentase 44,10% yang merupakan modal awal yang dikeluarkan peternak untuk memulai usahanya. Biaya tersebut meliputi biaya investasi kandang sebesar Rp64.000.000,- dengan persentase 42,67% dan investasi peralatan sebesar Rp2.154.000,- dengan persentase 1,44%. 2). Biaya tetap per tahun sebesar Rp4.473.535,- dengan persentase 2,98% yang meliputi biaya penyusutan kandang sebesar Rp4.320.000,-/Tahun dengan persentase 2,88% dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp153.535,-/Tahun dengan persentase 0,10%. 3). Biaya variabel atau biaya tidak tetap per tahun sebesar Rp79.369.000,- dengan persentase 52,91%. Biaya tersebut digunakan untuk membeli sarana produksi berupa bibit (DOD), vitamin, obat-obatan serta pakan. Selain itu digunakan untuk membayar listrik, transportasi dan tenaga kerja. Dari semua biaya variabel yang dikeluarkan, tentu saja pembelian bibit/DOD dan pakan adalah yang paling besar. Pakan sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya ternak. Namun, biaya pakan juga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak. Semakin efisien pemberian pakan terhadap ternak maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh (Rini Mastuti *et al.*, 2018). Pada usaha ternak di tempat penelitian, biaya pakan yang dikeluarkan sebesar Rp25.321.000,-/Tahun dengan persentase 16,88%, sehingga total biaya keseluruhan sebesar Rp149.996.535,- dengan rata-rata Rp74.998.268,-

### Produksi dan Penerimaan

Produksi merupakan kegiatan menghasilkan barang atau jasa. Dalam hal ini produksi yang dihasilkan adalah ternak itik. Ternak itik yang dihasilkan oleh peternak di Desa Bate Puteh memiliki resiko tingkat kegagalan panen sebesar 10% akibat

beberapa faktor seperti ternak yang mati, cacat atau terserang penyakit. Apabila ada ternak yang cacat biasanya peternak tidak dapat menjualnya sehingga itik tersebut di konsumsi sendiri oleh peternak.

Penerimaan adalah hasil penjualan yang diterima peternak. Penerimaan dari suatu usaha ternak dapat dihitung dengan mengalikan jumlah ternak itik yang dihasilkan dengan harga jual tersebut. Rata-rata penerimaan usaha ternak itik yang diperoleh peternak itik di Desa Batee Puteh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Penerimaan Usaha Ternak Itik (Rp/Tahun)**

No.	Nama	Ternak Itik terjual (Ekor/Tahun)	Harga jual/ekor (Rp)	Penerimaan (Rp/Tahun)
1.	Amar Ansari	2.160	40.000	86.400.000
2.	Lita Marlina	1.440	45.000	64.800.000
<b>Total</b>				<b>151.200.000</b>
<b>Rata-rata</b>				<b>75.600.000</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa total penerimaan peternak yaitu sebesar Rp151.200.000,-/tahun dan Rp12.600.000,-/bulan dengan rata-rata penerimaan yaitu sebesar Rp75.600.000,-/tahun dan Rp6.300.000,-/bulan. Penerimaan tersebut didapat dengan menjual sejumlah ternak itik dengan harga yang telah ditentukan.

### **Keuntungan**

Keuntungan yang diterima oleh peternak itik merupakan hasil perhitungan dari selisih antara penerimaan dengan biaya total atau biaya produksi dimana penerimaan ditentukan oleh nilai penjualan hasil produksi itik, sedangkan total biaya ditentukan oleh biaya produksi, baik biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan pada saat produksi berlangsung. Perhitungan keuntungan usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Keuntungan Usaha Ternak Itik (Rp/Tahun)**

No.	Nama	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya Produksi (Rp/Tahun)	Keuntungan (Rp/Tahun)
1.	Amar Ansari	86.400.000	59.197.830	27.202.170
2.	Lita Marlina	64.800.000	24.644.705	40.155.295
<b>Total</b>		<b>151.200.000</b>	<b>83.842.535</b>	<b>67.357.465</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>75.600.000</b>	<b>41.921.268</b>	<b>33.678.733</b>

Berdasarkan hasil analisis keuntungan usaha ternak itik menunjukkan bahwa usaha ternak itik di Desa Batee Puteh menguntungkan. Diketahui total penerimaan dari peternak dalam satu tahunnya yaitu sebesar Rp151.200.000,- sedangkan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sebesar Rp83.842.535,-/Tahun sehingga total keuntungan yang diperoleh sebesar Rp67.357.465,-/Tahun dan Rp5.613.122,-/Bulan dengan rata-rata keuntungan peternak yaitu sebesar Rp33.678.733,-/Tahun dan Rp2.806.561,-/Bulan. Perbedaan jumlah keuntungan yang diperoleh peternak dipengaruhi oleh perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan dan perbedaan penerimaan yang diperoleh. Keuntungan dapat ditingkatkan dengan mengalokasikan faktor-faktor produksi secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Anggara *et al* (2022) yang menyatakan bahwa, untuk mencapai keuntungan maksimum dalam usaha ternak adalah dengan cara mengalokasikan faktor-faktor produksi secara optimal. Semakin baik usaha yang dilaksanakan maka akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh.

### Analisis Sensitivitas Usaha

Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat dampak dari suatu keadaan yang berubah-ubah yakni perubahan di dalam perhitungan biaya atau manfaat terhadap hasil suatu analisis kelayakan. Pada penelitian ini digunakan analisis sensitivitas dengan mencari nilai *NPV* dan *B/C Ratio* untuk menilai apa yang akan terjadi dengan hasil analisis kelayakan usaha ternak itik di Desa Batee Puteh apabila terjadi perubahan penurunan produksi sebesar 5%, kenaikan harga pakan sebesar 10% dan penurunan biaya penggunaan kandang sebesar 15%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 7. Nilai NPV dan Net B/C Ratio Usaha Ternak Itik**

No.	Rincian	Hasil			
		Kondisi Awal	Penurunan produksi 5%	Kenaikan harga pakan 10%	Penurunan biaya penggunaan kandang 15%
1.	<i>NPV</i>	99.890.467	81.254.134	93.648.528	111.087.867
2.	<i>Net B/C</i>	2,51	2,23	2,42	2,96

Analisis NPV berguna untuk mengetahui seberapa besar nilai bersih dari sebuah investasi pada saat ini (menggunakan *discount factor* sebesar 10,5% sesuai dengan tingkat suku bunga kredit bank BUMN) sedangkan *Net B/C* menunjukkan gambaran berapa kali lipat manfaat (*benefit*) yang diperoleh dari biaya (*cost*) yang dikeluarkan. Berdasarkan Tabel 4.14 diatas dapat dilihat nilai NPV dan *Net B/C Ratio* usaha ternak itik di Desa Batee Puteh pada kondisi normal dan tiga kondisi yang di ukur sensitivitasnya karena penurunan produksi, kenaikan harga pakan dan penurunan biaya penggunaan kandang.

Pada kondisi awal atau kondisi normal diperoleh hasil NPV sebesar Rp99.890.467,-. Nilai ini menunjukkan bahwa NPV yang diperoleh lebih besar dari 0. Sehingga sesuai dengan kriteria NPV usaha ini layak untuk diteruskan dan dikembangkan. Adapun nilai *Net B/C Ratio* yang diperoleh yaitu sebesar 2,51. Artinya setiap pengeluaran untuk biaya produksi sebesar Rp1,- dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp2,51,-. Dilihat dari kriteria *Net B/C* usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan dengan indikator nilai *Net B/C* lebih besar dari satu ( $Net\ B/C > 1$ ).

Pada kondisi setelah terjadinya penurunan produksi sebesar 5% diperoleh hasil NPV sebesar Rp81.254.134,-. Nilai ini menunjukkan bahwa NPV yang diperoleh lebih besar dari 0. Sehingga sesuai dengan kriteria NPV usaha ini layak untuk diteruskan dan dikembangkan. Adapun nilai *Net B/C Ratio* yang diperoleh yaitu sebesar 2,23. Artinya setiap pengeluaran untuk biaya produksi sebesar Rp1,- dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp2,23,-. Dilihat dari kriteria *Net B/C* usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan dengan indikator nilai *Net B/C* lebih besar dari satu ( $Net\ B/C > 1$ ).

Pada kondisi setelah terjadinya kenaikan harga pakan sebesar 10% diperoleh hasil NPV sebesar Rp93.648.528,-. Nilai ini menunjukkan bahwa NPV yang diperoleh lebih besar dari 0. Sehingga sesuai dengan kriteria NPV usaha ini layak untuk diteruskan dan dikembangkan. Adapun nilai *Net B/C Ratio* yang diperoleh yaitu sebesar 2,42. Artinya setiap pengeluaran untuk biaya produksi sebesar Rp1,- dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp2,42,-. Dilihat dari kriteria *Net B/C* usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan dengan indikator nilai *Net B/C* lebih besar dari satu ( $Net\ B/C > 1$ ).

Pada kondisi setelah terjadinya penurunan biaya kandang sebesar 15% diperoleh hasil *NPV* sebesar Rp111.087.867,-. Nilai ini menunjukkan bahwa *NPV* yang diperoleh lebih besar dari 0. Sehingga sesuai dengan kriteria *NPV* usaha ini layak untuk diteruskan dan dikembangkan. Adapun nilai *Net B/C Ratio* yang diperoleh yaitu sebesar 2,96. Artinya setiap pengeluaran untuk biaya produksi sebesar Rp1,- dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp2,96,-. Dilihat dari kriteria *Net B/C* usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan dengan indikator nilai *Net B/C* lebih besar dari satu ( $Net B/C > 1$ ).

Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat kepekaan dengan perubahan yang terjadi pada sebuah masalah yang diteliti dalam penelitian ini, misalnya pada kenaikan harga pakan tentu mengakibatkan perubahan tersebut berpengaruh terhadap biaya total produksi usaha ternak disetiap masing-masing peternak. Sedangkan untuk penurunan produksi memberikan dampak terhadap penerimaan yang diterima oleh peternak, semakin banyak penurunan produksi maka penerimaan yang diterima oleh peternak akan semakin sedikit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyawati et al., (2021), bahwa Produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani karena semakin tinggi produksi maka semakin besar pula penerimaan yang diterima oleh petani. Begitupula dengan penurunan biaya penggunaan kandang, dengan mengimbangi pada biaya produksi yang dikurangi pemakaiannya memungkinkan peternak untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar karena berkurangnya biaya produksi yang dikeluarkan. Sehingga perubahan pada kondisi tersebut perlu di analisis menggunakan analisis sensitivitas untuk melihat apakah usaha yang dijalankan masih layak apabila terjadi perubahan kondisi ketidakpastian. Adapun indikator kelayakannya ditentukan dengan nilai *NPV* dan *Net B/C Ratio*. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas pada kondisi normal dan setelah terjadi perubahan penurunan produksi sebesar 5%, kenaikan harga pakan sebesar 10% dan penurunan biaya penggunaan kandang sebesar 15% menunjukkan bahwa usaha ternak itik di Desa Batee Puteh masih tetap layak untuk dijalankan dan menghasilkan keuntungan atau profit karena telah memenuhi kriteria *NPV* dan *Net B/C Ratio*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Waleleng et al (2022) yaitu jika nilai  $NPV > 0$  maka usaha dikatakan layak dan jika nilai  $Net B/C > 1$  maka usaha juga dikatakan layak untuk diteruskan.

Rata-rata penerimaan usaha ternak di Desa Bate Puteh dapat dikatakan tidak

terlalu besar jika penerimaan usaha ternak tersebut diuraikan dalam waktu perbulan, yang tentu memberikan hasil terhadap penerimaan yang diterima masih kurang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam keluarga. Oleh karena itu, peternak menjadikan beternak sebagai usaha sampingan untuk menambah pemasukan.

## **KESIMPULAN**

1. Struktur biaya yang dikeluarkan oleh peternak terdiri dari biaya tetap sebesar Rp4.473.535,-/Tahun dengan persentase 2,98% dan biaya variabel sebesar Rp79.369.000,-/Tahun dengan persentase 52,91%. Penerimaan yang diterima oleh peternak itik di Desa Batee Puteh secara keseluruhan sebesar Rp151.200.000,-/tahun dengan total biaya produksi sebesar Rp83.842.535,-/Tahun sehingga menghasilkan keuntungan sebesar Rp67.357.465,-/Tahun dan Rp5.613.122,-/Bulan dengan keuntungan rata-rata adalah Rp33.678.733,-/Tahun dan Rp2.806.561,-/Bulan.
2. Hasil analisis sensitivitas pada kondisi normal dan setelah terjadi perubahan penurunan produksi sebesar 5%, kenaikan harga pakan sebesar 10% dan penurunan biaya penggunaan kandang sebesar 15% menunjukkan bahwa usaha ternak itik di Desa Batee Puteh masih tetap layak untuk dijalankan dan menghasilkan keuntungan atau profit.

## **SARAN**

1. Kepada peternak itik disarankan untuk mencatat semua biaya yang dikeluarkan secara terperinci agar dapat mengetahui berapa biaya pengeluaran yang harus dikeluarkan dalam proses produksi serta melaporkan usaha ternaknya ke kepala desa atau pemerintah daerah agar usaha ternaknya memiliki surat perizinan yang terkait dengan legalitas suatu usaha dan mendapatkan pengawasan.
2. Kepada pemerintah atau institusi terkait untuk dapat mengupayakan pengadaan pakan konsentrat atau pakan tambahan dengan harga yang terjangkau oleh peternak itik dan memberikan penyuluhan mengenai manfaat pakan tambahan tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Dr. Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya, S.Pt., M.Si selaku komisi pembimbing 1 dan Bapak Faoeza Hafiz Saragih, S.P., M.Sc selaku komisi pembimbing 2 serta tim penguji pada Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra yang telah memberikan ilmu serta arahan dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

## REFERENSI

Ariadi, H., Syakirin, M. B., Pranggono, H., Soeprpto, H., & Mulya, N. A. (2021). Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Udang Vaname (*L. vannamei*) Pola Intensif di Pt. Menjangan Mas Nusantara Banten. 9(2), 240–249.

Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2022).

Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Langsa Lama. (2024).

Basriwijaya, K. M. Z., Alham, F., & Saragih, F. H. (2021). Peran Wanita Peternak Itik dalam Membantu Pendapatan Keluarga di Desa Asam Peutik Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. *Mediagro*, 17(1), 47–56.

Finka, M. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. 1–111.

Hanisah., Mulyani, C., Fairus., & Basriwijaya, K. M. Z. (2023). Pemberdayaan Peternak Itik Melalui Keterampilan Pakan Fermentasi Keong Sawah Sebagai Alternatif Pakan Itik di Desa Batee Puteh. 6, 152–161.

Mastuti, R., Supristiwendi, S., Andika. (2018). Pengaruh Skala Usaha, Biaya Pakan dan Penggunaan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pedaging (*Gallus Sp*) di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(1), 75–83.

Nuswardhani, S. K. (2018). Struktur Biaya dan Profitabilitas Usahatani Tanaman Pangan (Padi, Jagung, dan Kedelai). 8(1), 64–74.



- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93.
- Putri Nursaidah Purba. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Sapi (Studi Kasus: Desa Baja Ronggi, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai).
- Rahma, W. I, Rahayu, A., Ratnawati,S., & Anindyawati, N. (2021). Perilaku Peternak dalam Pemeliharaan Itik Magelang Guna Menghasilkan Ternak Yang Aman, Sehat dan Produktif di Desa Ngadirojo Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. 5, 1086–1094.
- Rambu, I. (2022). Kontribusi Usaha Ternak Itik Petelur Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Pekkendekan Kecamatan Denpina Kabupaten Toraja Utara.
- Srianingrum., Likah, S., & Priyanto, B. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Ternak Itik Pedaging di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. *AGRIEKSTENSIA Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 22(2), 173–180.
- Wulandari, S. P., Nugroho, B. A., & Utami, H. D. (2019). Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Itik Petelur di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. 1–13.